

MODERASI BERAGAMA DALAM PERGESERAN POLA DAKWAH MILENIAL MELALUI KEGIATAN DI MASJID

Siti Munawati

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

St.munawati@unis.ac.id

M. Asep Rahmatullah

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Asep.rahmatullah@unis.ac.id

Abstract

The center for the development of religious moderation in the mosque can become a center of information, a place for managing all matters so that the mosque becomes a source of knowledge, a source of reading and a source of warnings, advice and direction in the form of da'wah. The shift in da'wah patterns for the millennial generation coincides with technological advances that make things easier, so that strategies, methods and media are needed to spread da'wah. And all of its activities aim to invite the millennial generation to good and forbid evil. The emergence of the millennial generation Islamic community is an attraction and a challenge for the millennial generation in understanding and implementing Islamic religious values that have been conveyed through da'wah in accordance with the conditions and phenomena after the Covid-19 pandemic. The research methodology was carried out based on the purpose of writing, in the form of field research, using a descriptive qualitative approach that is conceptually adequate about specifics, topics, subjects, and targets. The displacement of people's lives in the digital era has changed a new order of life that ignores geographical, cultural, political and economic boundaries, which emphasizes the flow of information and communication. The challenge of religious moderation in digital preaching for millennials and other social media users has social implications in society. Various positive and negative impacts arising from positive impacts include making it easier to get information, being able to join the community, and being able to actualize. And social media preachers are one of the reference choices for the Muslim middle class who are religious. And many of the preachers have a special team to document social media as one of the reference choices for the religious Muslim middle class. As a result, humans can interact in almost all corners of the world, free of charge, and the sophistication of this technology brings them closer without distance

Keywords: Mosques, Moderation, Millennials, Media, Da'wah

Abstrak

Pusat perkembangan moderasi beragama di masjid dapat menjadi pusat informasi, tempat mengatur segala urusan sehingga masjid menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber bacaan dan sumber peringatan, nasehat dan pengarahan dalam bentuk dakwah. Pergeseran pola dakwah bagi generasi milenial bersamaan dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan segala hal, sehingga butuh strategi, metode, dan media yang digunakan untuk menyebarkan dakwah. Dan segala aktifitasnya bertujuan untuk mengajak generasi milenial kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Munculnya komunitas Islam generasi milenial menjadi daya tarik dan tantangan bagi generasi milenial dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan lewat dakwah sesuai dengan kondisi dan fenomena pasca pandemi Covid-19. Metodologi penelitian yang dilakukan berdasarkan pada tujuan penulisan, berupa penelitian lapangan, dengan

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadai secara konseptual tentang spesifik, topik, subyek, dan target. Perpindahan kehidupan masyarakat era digital telah merubah suatu tatanan kehidupan baru yang mengabaikan batas geografis, budaya, politik, maupun ekonomi, yang menekan pada arus informasi dan komunikasi. Tantangan moderasi beragama dalam dakwah digital bagi generasi milenial maupun pengguna media sosial lainnya menimbulkan implikasi sosial dimasyarakat. Berbagai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari dampak positif diantaranya memudahkan untuk mendapatkan informasi, dapat bergabung dengan komunitas, serta dapat melakukan aktualisasi. Dan pendakwah media sosial menjadi salah satu pilihan rujukan kelas menengah muslim yang beragama. Dan banyak diantara para pendakwah memiliki tim khusus untuk mendokumentasikan di media sosial menjadi salah satu pilihan rujukan kelas menengah muslim yang beragama. Akibatnya manusia dapat berinteraksi ke hampir seluruh penjuru dunia, bisa tanpa biaya, dan kecanggihan teknologi tersebut mendekatkan tanpa jarak

Kata kunci: Masjid, Moderasi, Milenial, Media, Dakwah

A. Pendahuluan

Masjid merupakan rumah ibadah yang memiliki fungsi strategis untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat pelayanan publik diantaranya sebagai kegiatan pendidikan, pengkaderan, pusat kegiatan komunitas Muslim tanpa memandang perbedaan yang ada serta sebagai pengembangan ekonomi Islam. Dalam sejarahnya masjid telah mengalami perkembangan yang pesat baik dalam bentuk bangunan maupun pelayanan yang ditangani dengan organisasi serta manajemen yang baik. Umat Islam harus memberdayakan masjid bagi kemaslahatan dan kesejahteraan umat dan bangsa.

Oleh karena itu masjid sebagai peradaban serta perkumpulan bagi umat Islam, yang memiliki peran sebagai tempat sumber pengetahuan agama Islam yang moderat dan menekan penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Pusat perkembangan moderasi beragama juga terdapat di masjid yang dapat menjadi pusat informasi, tempat mengatur segala urusan sehingga masjid menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber bacaan dan sumber peringatan, nasehat dan pengarahan dalam bentuk dakwah.

Generasi milenial merupakan generasi yang melek akan teknologi, dan selalu bersinggungan dengan peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Generasi ini dapat dikatakan

generasi kekinian yang dituntut mengikuti perubahan yang terjadi baik dari tatanan sosial, gaya hidup, kondisi ekonomi, teknologi dan sebagainya.¹

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tidak dapat dibendung dengan adanya temuan-temuan yang terus terjadi. Sehingga dampaknya melahirkan peradaban baru bagi manusia. Generasi milenial adalah generasi modern yang hidup dipergantian milenium yang secara bersamaan hidup di era teknologi digital yang mulai merasuk kesegala sendi-sendi kehidupan. Generasi ini merupakan generasi muda masa kini yang hidup saat ini berusia sekitar 15-34 tahun.²

Pergeseran pola dakwah bagi generasi milenial bersamaan dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan segala hal, sehingga butuh strategi, metode, dan media yang digunakan untuk menyebarkan dakwah. Dan segala aktifitasnya bertujuan untuk mengajak generasi milenial kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. Munculnya

¹ E. Santoso, *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo, VI. 2017

² S. Pande Made PW Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti and I. A. W. Ratna Sari, *Perilaku Generasi Milenial Dalam*

komunitas Islam generasi milenial menjadi daya tarik dan tantangan bagi generasi milenial dalam memahami isi, mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan lewat dakwah sesuai dengan kondisi dan fenomena pasca pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Pola pengembangannya melalui pembinaan berdasarkan ajaran Islam yang menerapkan dengan sepenuh hati dan teguh diyakini serta menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan di dunia ini maupun diakhirat.³

Pandemi membuat perubahan pola berdakwah saat ini menjadi berbeda yang dulunya di lakukan secara tatap muka dan berjamaah sekarang sudah tidak lagi, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan tidak melakukan kontak langsung dengan seseorang untuk mencegah mewabahnya virus corona ini. Covid-19 mendorong urgensi kegiatan dakwah di masjid-masjid, harus tetap berlanjut dengan mengambil langkah start memasuki era digital, memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara optimal menjadi alternatif pergeseran pola dakwah yang dibangun disesuaikan dengan situasi dan kondisi

B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan berdasarkan pada tujuan penulisan, berupa penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadai secara konseptual tentang yang spesifik, topik, subyek, dan target.⁴

Field research berupa dokumentasi, wawancara dan observasi dengan studi

kasus tentang metode program dakwah dengan kegiatan virtual dengan model pendekatan yang digunakan dalam menjalankan program pada masa pasca pandemi Covid-19 ini. Dalam penelitian ini mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan pergeseran pola dakwah milenial melalui kegiatan di masjid terhadap apa yang terjadi pada berbagai kegiatan individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.⁵

Sehingga kegiatan dakwah virtual bagi generasi milenial dapat berjalan dan berfungsi untuk mengisi kekosongan yang dirasakan jamaah intern maupun umum dimasjid-masjid yang memang menjalankan kajian virtual seperti di masjid Istiqlal Jakarta dalam mengakses kajian keagamaan di era digital, generasi milenial sangat mudah bertanya secara virtual, baik di website maupun platform sosial media.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Membangun Sikap Moderasi Beragama Milenial

Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai konsep dasar agama Islam, yang memunculkan kembali keindahan Islam dan harus disebarluaskan kepada umat manusia dengan menjadikan Islam sebagai pedoman dan sumber-sumber kebaikan yang membawa pada pengembangan pengalaman dan kepribadian generasi muda secara Islami.⁶ Dalam pergeseran pola dakwah generasi milenial mereka adalah pengguna aktif medsos berupa YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, Likedln, Pinterest, We Chat, Snapchat, Sype, Tik Tok dan lain sebagainya.

Penerapan nilai-nilai dalam moderasi beragama bagi generasi milenial di era

³ M. Nor, M. R. M. and Malim, . "Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia", *Journal for Multi cultural Education*, 8(4), pp. 261–276. doi: 10.1108/JME-05-2014-0019

⁴ Michal Miovský and Roman Gabrhelík Kerstin Stenius, Klaus Mäkelä, "How to Write Publishable Qualitative Research Book Title: Publishing Addiction Science Book Subtitle: A Guide for the Perplexed Book Published by: Ubiquity Press Stable URL: 22-10-2021 17:08:56 UTC

⁵ S. S. K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesian, 2010

⁶ F. S. Hidayatulloh, *Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Institut Pertanian Bogor)*, *Manajemen Pendidikan Agama*, XXVIII(2), pp. 185–202, 2013

digital ini yang bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia maya. Kaum muda atau generasi milenial pada saat ini telah membentuk budaya konsumsi konten baru dengan aktif, penggunaan sehari-hari situs berbagai konten. Ini menjadi tantangan untuk pelajaran yang dapat menarik perhatian mereka dan mereka difasilitasi dengan pengajaran yang efisien untuk menggunakan aplikasi-aplikasi IT.⁷

Perpindahan kehidupan masyarakat era digital telah merubah suatu tatanan kehidupan yang disebut global village yang artinya suatu tatanan kehidupan baru yang mengabaikan batas geografis, budaya, politik, maupun ekonomi, yang menekan pada arus informasi dan komunikasi. Akibatnya manusia dapat berinteraksi kehampir seluruh penjuru dunia, hampir-hampir tanya biaya, serta kecanggihan teknologi tersebut mendekatkan tanpa jarak.⁸

Cara pandang generasi milenial dalam beragama secara moderat sangat diperlukan yakni dengan memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem melainkan lebih terbuka. Dan bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran agama yang mengarah pada kerukunan dalam beragama maupun antar umat beragama serta menolak permusuhan, kebencian atau pertikaian.

Isu penyebaran paham radikalisme di masjid-masjid harus disikapi dengan bijaksana apalagi dengan menyebarkan simbol-simbol radikalisme terhadap Islam pada dasarnya tidak diinginkan, generasi milenial apabila semakin dalam pemahaman

keagamaannya, maka akan dapat semakin moderat dan toleran, jadi dakwah bagi generasi milenial dengan memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga paham-paham keagamaan yang bersifat ekstrimisme dan radikalisme yang cenderung mengakomodasi kekerasan dapat ditangani.⁹

Di tumbuhkannya sikap moderasi beragama pada kaum milenial sangat perlu diperhatikan karena ini salah satu bagian dari tugas anak bangsa untuk selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu. Tidak memandang radikal terhadap suatu hal, tidak memandang perbedaan adalah suatu hal yang buruk melainkan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk maju bersama membangun negeri ini. Generasi milenial yang selalu bersentuhan dengan teknologi informasi, hendaknya lebih pandai dalam menggunakan teknologi jangan sampai menjadi sorotan publik dalam hal merusak perilaku karena mereka akan mudah sangat terpengaruh oleh gaya hidup, dan pola pikir yang salah.

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat pun harus dibangun agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Indonesia keberagaman disimbolkan dengan Bhineka Tunggal Ika dimana perbedaan suku bangsa, agama, beserta kemajemukan dari berbagai etnis dan kebudayaan yang ada mengandung makna bahwa Indonesia negara yang dapat menjaga kedamaian untuk saling berdampingan dalam bingkai toleransi yang tentunya tidak ada yang mendiskriminasi satu sama lain melainkan saling memahami bahkan dapat bekerjasama dengan baik.

⁷ János Horváth Cz, *Micro-content Generation Framework as a Learning Innovation Chapter*. Book Title: *In the Beginning was the Image: The Omnipresence of Pictures* Book Subtitle: *Time, Truth, Tradition* Book Editor(s): *András Benedek and Ágnes Veszelszki* Published by: *Peter Lan*.

⁸ Cahyo Pamungkas, *Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan*, dalam *Jurnal Global Strategis*, Vol. 9 No. 2 Surabaya: Universitas Airlangga, 2015, 257

⁹ M. Burchardt, *The Limits Of Religious Diversity: Religious Diversity and Nationhood in the Secular West*, 123-54. New Brunswick, Camden; Newark, New Jersey; London: Rutgers University Press, Stable URL, 21-10-2021 11:06:17 UTC

2. Dakwah dan Teknologi Digital

Di era digitalisasi banyak komunitas virtual yang mewarnai sosial media, sehingga di era digital membuat komunitas tersebut berafiliasi, dengan memperluas network dan berkumpul bersama orang-orang yang memiliki kesamaan hobi, latar belakang, atau keahlian menjadi lebih mudah. Keunikan generasi milenial dibanding generasi sebelumnya adalah kehidupan mereka tidak dapat terlepas dari teknologi terutama internet. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartphone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih muda. Internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi milenial untuk komunikasi dan aktualisasi diri.¹⁰

Generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari sumber-sumber digital seperti blog terutama YouTube.¹¹

Ketokohan seorang pemuka agama bagi generasi milenial ditentukan oleh popularitas dan frekuensi kemunculannya di media massa, media elektronik, TV, dan internet menjadi yang rujukan bagi banyak kalangan muda untuk mendapatkan informasi yang mereka idolakan. Tokoh agama yang digital friendly,¹² lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan lembaga pendidikan dan organisasi.¹³

Generasi milenial muslim pada saat pandemi ini dimana masjid-masjid banyak yang ditutup sekarang banyak yang menyukai kajian agama online, karena tema ceramah yang diangkat tidak terlalu berat dan mudah dipahami, serta kontekstual untuk memahami dahaga dan semangat kaum muda. Mereka juga mendapat jawaban yang lebih mengena atas persoalan hidup mereka di media daring (online). Selain lebih praktis dan efisien serta bisa diikuti kapan saja dan dimana saja.¹⁴

Fenomena ini terjadi karena pada dasarnya mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dan sulit terlepas dari internet. Oleh karenanya, media sosial bagi generasi milenial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya dalam belajar agama.

Gerakan keagamaan yang berbasis sosial media banyak diminati dan generasi milenial yang terlibat aktif didalamnya, sehingga kegiatan dakwah perlu menyesuaikan dengan konteks kekinian generasi milenial. Karakteristik generasi milenial yang berpikir positif, produktif, aktif, percaya diri, bersemangat, siap dengan perubahan, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau ponsel pintar yang terkoneksi internet serta memiliki potensi menjadi agen dakwah inovatif.

3. Tantangan dan Kendala Dakwah Digital Milenial

Komunitas dakwah disosial media memang saat ini banyak diminati bukan dari kalangan milenial, dengan kata lain ngaji di sosial media, bahkan yang dilakukan sampai ke daerah-daerah dengan semakin meningkatnya semangat untuk melekat teknologi. Dakwah melalui virtual saat ini menjadi solusi yang tepat, karena perilaku masyarakat bergeser ke dunia maya. Mereka

¹⁰ H. A. dan L. Purwandi, Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials, Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2016, 9

¹¹ A. H. Ummah, Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara) Universitas Islam Negeri Mataram, <https://journal.uinmataram.ac.id> diakses 20-10-2021

¹² Wawancara, Rizky, via voice note, 10-10-2021

¹³ C. S. B. Dkk, Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan

Radikalisme Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur -CSRS, 2018, 89-90

¹⁴ M. A. L. Nuriz, "Generasi Muda Milenial dan Masjid Era Digital dalam buku Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan, Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur -CSRS, 2019

akrab dengan internet yang berada dalam genggam tangan melalui *mobile device* yang sangat mudah untuk dibawa ke mana-mana, sehingga akses pertukaran informasi dapat dijangkau dengan mudah dan cepat.

Wali Songo menyebarkan dakwah dengan beragam metode yang variatif dan menghadirkan unsur kebudayaan serta kearifan lokal masing-masing wilayah seperti penggunaan wayang, gamelan, seni tari, dan sebagainya.¹⁵ Pada saat pasca pandemi Covid-19 ini merupakan era baru dimana konsep dakwah dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan teknologi komunikasi dan informasi melalui beragam platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital sesuai dengan selera dan kebutuhan khususnya generasi milenial dan masyarakat umum, karena praktis dibawa dan dapat dimanfaatkan kapan saja. Baik generasi milenial dan masyarakat umum dapat mengikuti perkembangan zaman, melek media, melek digital, melek informasi dan mampu menggunakan media sosial sebagai media dakwah.

Tantangan dakwah digital bagi generasi milenial maupun pengguna media sosial lainnya menimbulkan implikasi sosial dimasyarakat. Adanya berbagai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan contoh dari dampak positif diantaranya dimudahkna untuk mendapatkan informasi, dapat bergabung dengan komunitas, serta dapat melakukan aktualisasi diri melalui media sosial. Sedangkan dampak negatifnya seperti merebaknya berita bohong atau hoak, ponografi, *cyber bullying*, termasuk ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Hal lain dari tantangan kemajuan teknologi ini menunjukkan bahwa mereka itu cenderung lebih fokus kepada pola hidup kebebasan dan hedonisme, menyukai hal-hal yang instan dan tidak menghargai proses.

Mereka hidup di zaman yang sebelumnya tidak terpikirkan dan harus jeli

dalam memilih pekerjaan, akibat dari perkembangan teknologi, pekerjaan lama menjadi hilang dan bermunculanlah profesi baru. Di era ini segala sesuatu bergerak cepat menjadi dunia tanpa batas, informasi dapat diperoleh dimana saja. Jadi generasi milenial adalah generasi masa kini yang harus mampu berusaha menjadi bijak dalam penggunaan sosial media dengan benar.¹⁶

Adanya situs web dan jejaring sosial online, yang dapat melakukan penekanan seperti teror, dengan menggunakan konten-konten yang tidak bertanggung jawab, menebar berita ketakutan, ada anonimitas relatif yaitu ketergantungan besar pada informasi online dan peningkatan ketergantungan kepada internet oleh generasi milenial.¹⁷

Disatu sisi kualitas internet didaerah-daerah tertentu belum memadai terutama dipedesaan, dan juga mahal biaya internet yang harus dikeluarkan. Tantangan dan kendala ini bukan hanya generasi milenial mengahadapinya para pendakwahpun ikut merasakannya. Kegiatan mengaji dimasjid lewat media sosial jika tidak didukung oleh DKM masjid pun sama, semua tidak akan dapat mengikuti, memang selama ini yang terlihat hanya masjid-masjid tertentu yang melakukan dakwah secara virtual. Ada banyak pendakwah yang mendapat berkah dari kemashuran internet sehingga kehadiran para pendakwah dimedia sosial membuat rung publik Islam semakin luas. Media sosial memberi peluang kepada siapapun untuk populer, bahkan kesempatannya lebih luas dibanding TV. Media sosial memungkinkan orang untuk membicarakan persoalan kontroversial yang mungkin tidak diizinkan di TV yang terikat pada lembaga sensor dan aturan penyiaran. Popularitas mereka karena memiliki keterampilan komunikasi yang

¹⁵ Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta: Pusat kurikulum dan Pembukuan, 2021

¹⁶ Wawancara, KH. Ghazali DKM Masjid Agung Tangerang, 17-10-2021

¹⁷ I. C. D. I. I. for C.-T. (ICT), Electronic Jihad, Cyber-Terrorism Activities Report No. 12 Report Subtitle: January - March 2015 Report Author(s): (2015) Stable URL: <http://www.jstor.com/stable/resrep09462.4>.

baik, menggunakan bahasa yang populer dikalangan generasi milenial dan aktif berdakwah di media sosial. Target dakwahnya adalah untuk generasi milenial dalam hal materi berkaitan dengan tema-tema seperti pacaran, cinta, jodoh, kebangkitan Islam, pahlawan-pahlawan Islam dan lain-lain.¹⁸

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah untuk menstimulan minat generasi milenial untuk rajin mengikuti program kegiatan di masjid lewat media sosial, sehingga akan lebih besar membungkusnya dengan konten yang lebih menarik agar mampu menarik minat para milenial yang baru memulai melakukan syiar agama secara virtual. Namun, di satu sisi ini merupakan peluang besar dalam memperluas jangkauan jamaah lintas daerah di Indonesia. Dakwah virtual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi berupa TV, internet, dan lainnya. Dan untuk mengoptimalkan dakwah virtual dipasca masa pandemi ini di antaranya dengan menggunakan aplikasi zoom aplikasi ini tengah marak di kalangan masyarakat saat ini karena bisa melibatkan banyak jamaah dan jamaah juga bisa mendengarkan dan melihat tausiah sang mubaligh bahkan juga bisa melakukan tanya jawab. Pendakwah media sosial menjadi salah satu pilihan rujukan kelas menengah muslim yang beragama. Dan banyak diantara para pendakwah memiliki tim khusus untuk mendokumentasikan dan menyebar luaskan materi pengajian di media sosial.¹⁹

D. Simpulan

Gadget dan smartphone untuk mendapatkan informasi dan komunikasi. Makna pergeseran pola dakwah milenial melalui aktivitas di masjid yang bersumber dari isu sosial. Keunikan generasi millennial dibandingkan dengan generasi sebelumnya

adalah kehidupan mereka tidak lepas dari teknologi, khususnya internet. Mereka sudah mengenal dan memiliki pengalaman dengan gadget, smartphone, dan kecanggihan teknologi lainnya saat masih muda. Internet telah menjadi kebutuhan dasar bagi generasi milenial untuk komunikasi dan aktualisasi diri. Tumbuhnya sikap moderasi beragama di kalangan milenial sangat perlu diperhatikan karena ini adalah salah satu bagian dari tugas anak bangsa untuk selalu berpikir positif dalam segala hal. Tidak memandang secara radikal, tidak melihat perbedaan sebagai hal yang buruk, tetapi menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk maju bersama membangun negeri ini.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Jakarta: Pusat kurikulum dan Pembinaan, 2021
- A. H. Ummah, Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara) Universitas Islam Negeri Mataram, [https:// journal.uinmataram.ac.id](https://journal.uinmataram.ac.id) diakses 20-10-2021
- A. K. F. Oki Setiana Dewi, Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia, Jurnal Bimas Islam Vol 14 No. 1, Juni 2021 Indonesia, Jurnal Bimas Islam Vol 14 No. 1, Juni 2021
- Cahyo Pamungkas, Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan, dalam Jurnal Global Strategis, Vol. 9 No. 2 Surabaya: Universitas Airlangga, 2015, 257
- C. S. B. Dkk, Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme, Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur - CSRS, 2018, 89-90
- E. Santoso, *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo, VI. 2017
- F. S. Hidayatulloh, Manajemen Pendidikan

¹⁸ A. K. F. Oki Setiana Dewi, "Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia, Jurnal Bimas Islam Vol 14 No. 1, Juni 2021

¹⁹ Go Pendakwah, Tempo: Jakarta, 2018, 30-33

- Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Institut Pertanian Bogor), Manajemen Pendidikan Agama, XXVIII(2), pp. 185–202, 2013
- Go Pendakwah, Tempo: Jakarta, 2018, 30–33
- H. A. dan L. Purwandi, “Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials, Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2016, 9
- I. C. D. I. I. for C.-T. (ICT), Electronic Jihad, Cyber-Terrorism Activities Report No. 12 Report Subtitle: January – March 2015 Report Author(s): (2015) Stable URL: <http://www.jstor.com/stable/resrep09462.4>
- János Horváth Cz, Micro-content Generation Framework as a Learning Innovation Chapter. Book Title: In the Beginning was the Image: The Omnipresence of Pictures Book Subtitle: Time, Truth, Tradition Book Editor(s): András Benedek and Ágnes Veszelszki Published by: Peter Lan
- M. A. L. Nuriz, *Generasi Muda Milenial dan Masjid Era Digital dalam buku Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur - CSRS, 2019
- M. Nor, M. R. M. and Malim, Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia, Journal for Multicultural Education, 8(4), pp. 261–276. doi: 10.1108/JME-05-2014-0019
- Michal Miovský and Roman Gabrhelík Kerstin Stenius, Klaus Mäkelä, “How to Write Publishable Qualitative Research Book Title: Publishing Addiction Science Book Subtitle: A Guide for the Perplexed Book Published by: Ubiquity Press Stable URL: 22-10-2021 17:08:56 UTC
- M. Burchardt, “The Limits Of Religious Diversity: Religious Diversity and Nationhood in the Secular West, 123-54. New Brunswick, Camden; Newark, New Jersey; London: Rutgers University Press, Stable URL, 21-10-2021 11:06:17 UTC
- S. Pande Made PW Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, Riezky Chris Devianti and I. A. W. Ratna Sari, “Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go- Food, (240-249) <Http://Jurnal.Unmer.Ac.Id/Index.Php/Jmdk/Article/ViewFile/2560/1595>, Diakses 21-10-202
- S. S. K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesian, 2010
- Wawancara, Kepala Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat, Masjid Istiqlal, Laksamana Asep Saepudin, 15-10-2021
- Wawancara, Rizky, via voice note, 10-10-2021
- Wawancara, KH. Ghazali DKM Masjid Agung Tangerang, 17-10-2021